

Pengelolaan Mangrove Petengoran sebagai Objek Ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

Willa Widyaputri¹, Rommy Qurniati^{1*}, Firdasari²

¹Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung

²Jurusan Agribisnis, Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

²rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

*corresponding author

Intisari — Hutan mangrove memiliki fungsi diantaranya yaitu menjaga kestabilan garis pantai, mencegah intrusi air laut ke daratan, melindungi daerah di belakang mangrove dari hempasan gelombang, menyerap dan menyimpan karbon, dan menjadi objek ekowisata. Pengelolaan hutan mangrove yang tidak tepat dapat membuat fungsi ekosistem tidak berjalan dengan baik. Ekosistem mangrove yang dikelola menjadi objek ekowisata merupakan salah satu upaya konservasi guna menjaga kelestariannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengelolaan Hutan Mangrove Petengoran sebagai objek ekowisata. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 di Hutan Mangrove Petengoran, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden yaitu pengelola ekowisata Mangrove Petengoran, pemerintah Desa Gebang dan pelestari mangrove. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan individu kunci. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Lokasi Mangrove Petengoran memiliki luas 113 hektar. Daerah yang kosong masih terus dilakukan penanaman mangrove. Penanaman mangrove dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun pihak eksternal, salah satunya yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia TBK [JAPFA] yang bekerja sama dengan masyarakat Desa Gebang. Pengelolaan Mangrove Petengoran dilakukan bersama masyarakat sekitar dan Pemerintah Desa Gebang. Pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola hanya melalui *Word of Mouth* ataupun mengandalkan wisatawan yang akan mempromosikan melalui laman media sosial pribadi.

Kata kunci — pelestari mangrove, pemasaran, penanaman mangrove, wisatawan, *word of mouth*.

Abstract — Mangrove forests have functions including maintaining the stability of the coastline, preventing seawater intrusion into the mainland, protecting the area behind the mangroves from waves, absorbing and storing carbon, and becoming an ecotourism object. Improper management of mangrove forests can make ecosystem functions unable to run properly. Mangrove ecosystems that are managed in the form of ecotourism are a conservation approach to maintain their sustainability. The purpose of this study is to examine the management of the Petengoran Mangrove Forest as an ecotourism object. This research was conducted in June 2022 in the Petengoran Mangrove Forest, Pesawaran Regency, Lampung Province. Samples were taken using a purposive sampling method with respondents, namely the manager of the Petengoran Mangrove ecotourism, government officials from Gebang Village, and mangrove conservationists. Data collection methods used in this study were observation, documentation, and interviews with key individuals. The data analyzed descriptively. Petengoran Mangrove area is 113 hectares. Mangroves planting activities are still carried out in this location. The activities are involved various actors in a form of collaborations, for example, a collaboration between PT Japfa Comfeed Indonesia TBK [JAPFA] with local communities of Gebang Village. Word of mouth marketing is practiced by the manager to promote tourism, enhanced by tourists' social media.

Keywords— mangrove conservation, mangrove planting, marketing, tourist, word of mouth

I. PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang sangat penting untuk dilestarikan karena daya dukungnya bagi kestabilan ekosistem di kawasan pesisir. Stabilitas ekosistem mangrove dapat memberikan dampak yang sangat luas terhadap

kelestarian wilayah pesisir. Mangrove merupakan ekosistem hutan yang dapat tumbuh dengan baik pada pantai berlumpur dan muara sungai [1]. Ekosistem mangrove secara teratur selalu tergenang dan terpengaruh oleh pasang surut air laut, serta memiliki berbagai fungsi untuk lingkungan dan masyarakat sekitar. Jenis pohon yang umumnya

berada di dalam hutan mangrove yaitu *Avicennia*, *Rizophora*, *Bruguiera*, *Lumnitzera* dan vegetasi lain yang dapat hidup di daerah pasang surut [2]

Fungsi hutan mangrove dapat dibedakan menjadi 3, yaitu fungsi fisik, biologis, dan ekonomis. Mangrove dari segi fisik memiliki fungsi untuk menjaga garis pantai, mencegah intrusi air laut, menahan dan mengendapkan lumpur, melindungi pantai dari abrasi, serta menyaring bahan tercemar. Secara biologis fungsi dari hutan mangrove yaitu sebagai tempat pembenihan ikan, tempat bersarangnya burung, serta menjadi habitat alami bagi berbagai jenis biota [3]. Sementara itu, fungsi ekonomis hutan mangrove dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar apabila dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, pertanian, pertambakan, dan lain sebagainya [4].

Besarnya manfaat dan fungsi yang dapat diberikan oleh mangrove dapat memberikan konsekuensi bagi ekosistem mangrove itu sendiri. Faktor alam yang dapat mengakibatkan kerusakan mangrove yaitu adanya abrasi dan hama tanaman [5]. Kegiatan manusia juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan ekosistem hutan mangrove. Tindakan penggunaan lahan seperti pembukaan tambak yang melampaui batas daya dukung maupun pemanfaatan tanaman mangrove yang berlebih dapat menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem hutan mangrove. Pola pemanfaatan lahan yang tidak ramah lingkungan juga dapat mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove [6].

Setiap tahunnya Indonesia kehilangan 6% hutan mangrove dari total deforestasi hutan tahunan, walaupun ekosistem mangrove hanya kurang lebih 2% dari keseluruhan wilayah hutan negara [7]. Terdapat beberapa pihak yang kurang memperhatikan kelestarian mangrove saat melakukan upaya untuk meningkatkan ekonomi. Ini dapat dilihat dari konversi hutan mangrove menjadi tambak ikan dan udang, perumahan, industri. Dampak ekologis dari kerusakan ekosistem hutan mangrove adalah hilangnya banyak spesies flora dan fauna yang hidup di dalam ekosistem hutan mangrove, yang dalam jangka panjang akan mengganggu keseimbangan ekosistem hutan mangrove pada khususnya dan ekosistem pesisir pada umumnya [8].

Kerusakan hutan mangrove dapat ditanggulangi dengan cara melakukan pelestarian lingkungan. Hutan mangrove yang dikelola secara lestari menjadi salah satu cara untuk mengembalikan fungsi ekosistem mangrove. Ekosistem hutan mangrove harus dikelola dengan tujuan untuk menciptakan hutan mangrove yang produktif dan berkelanjutan [9]. Pengelolaan hutan mangrove dapat dilakukan dalam bentuk ekowisata.

Ekowisata mangrove disesuaikan dengan konsep pengelolaan yaitu menyatukan pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan ekosistem hutan mangrove dan ekowisata mangrove. Pemanfaatan sumberdaya hutan mangrove harus sejalan dengan upaya melestarikan sumberdaya alam untuk kegiatan ekowisata mangrove [10]. Kegiatan ekowisata diselenggarakan dengan memelihara keaslian alam dan lingkungan, menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta lingkungan hidup, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya [11]. Pengembangan potensi ekowisata pada hutan mangrove dapat menjadi salah satu bentuk upaya konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat secara berkelanjutan. Ekowisata hutan mangrove tetap perlu dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan [12]. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji pengelolaan Hutan Mangrove Petengoran sebagai objek ekowisata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022 di Hutan Mangrove Petengoran, Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena ekowisata mangrove Petengoran merupakan lokasi ekowisata baru yang dikelola oleh masyarakat yang bekerjasama dengan pihak swasta. Objek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Petengoran, yaitu Kepala Pengelola dan Pelestari Mangrove.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi bentuk pengelolaan ekowisata mangrove yang diterapkan. Data primer diperoleh dengan observasi,

dokumentasi dan wawancara langsung dengan individu kunci sebagai sumber informasi. Kriteria individu kunci yaitu pihak yang turun langsung melakukan pengelolaan mangrove Petengoran. Wawancara dengan metode *purposive sampling* dilakukan terhadap pengelola mangrove Petengoran, pemerintah Desa Gebang, dan pelestari mangrove. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu terkait pengelolaan ekowisata mangrove yang diperoleh dengan cara mengutip dari berbagai literatur dan artikel penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan digabungkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Mangrove Petengoran mulai dikelola pada tahun 2009, karena adanya endemis malaria akibat dari penebangan mangrove untuk pembukaan lahan tambak. Mangrove Petengoran memiliki luas 113 ha dengan potensi penanaman 40 ha. Jenis mangrove yang ada di Petengoran didominasi oleh 2 jenis yaitu *Rhizophora sp.* dan *Avicennia sp.* Pada tahun 2011 dilakukan kegiatan pemetaan Mangrove Petengoran dan sekaligus dijadikan sebagai kawasan konservasi dengan tujuan untuk memulihkan hutan mangrove yang ada. Mangrove Petengoran dibagi menjadi 4 klaster, dimana klaster 1 adalah area paling luas yang dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Klaster 2, 3, dan 4 belum dikelola secara optimal karena kurangnya sumber daya manusia.

Pengelolaan Mangrove Petengoran di Desa Gebang dilakukan oleh Pak Toni Yunizar selaku ketua pengelola ekowisata dan ketua pelestari Mangrove Petengoran. Anggota pengelola ekowisata Mangrove Petengoran terdiri dari 4 orang, sedangkan anggota pelestari Mangrove Petengoran terdiri dari 6 orang. Masyarakat Desa Gebang juga ikut dalam pengelolaan Mangrove Petengoran dengan tergabung dalam kelompok pelestari mangrove. Pelestari mangrove memiliki tugas untuk melakukan pengkayaan mangrove dengan cara penanaman, perawatan, dan monitoring mangrove. Penanaman mangrove dilakukan pada daerah-daerah yang kosong (Gbr 1 dan Gbr 2) atau mengganti tanaman yang telah rusak atau mati. Tugas pelestari Mangrove Petengoran lainnya yaitu dalam bidang budidaya ikan serta perbaikan sarana dan prasarana.



Gbr. 1 Mangrove yang baru ditanam



Gbr. 2 Area kosong yang akan ditanami mangrove

Pengelolaan ekowisata mangrove Petengoran bekerjasama dengan berbagai pihak. Pada tahun 2011 hingga tahun 2017 komunitas Mitra Bentala ikut mendampingi proses pemulihan hutan Mangrove Petengoran. Pada tahun 2017, PT Japfa Comfeed Indonesia TBK (JAPFA) ikut mendampingi dalam pemulihan ekosistem Mangrove Petengoran sebagai bagian dari *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Setelah adanya pendampingan dari dua pihak eksternal dalam pemulihan mangrove, di tahun 2018 Mangrove Petengoran mulai diarahkan menjadi kawasan ekowisata dengan harapan dapat membantu masyarakat sekitar dalam segi ekonomi. Pengembangan mangrove dalam bentuk ekowisata dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memberikan edukasi tentang pentingnya konservasi hutan mangrove kepada wisatawan maupun masyarakat sekitar [13]. Sepanjang pemulihan Mangrove Petengoran, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang ikut mendampingi atau membantu dengan melakukan penanaman atau aksi alam.

JAPFA telah menyelesaikan kerja sama dengan Mangrove Petengoran pada tahun 2020, akan tetapi tetap melakukan hubungan baik dengan pengelola terkait diskusi atau pemantauan. Perusahaan lain yang juga ikut melakukan kegiatan pelestarian di Mangrove Petengoran adalah PT Perusahaan Listrik Negara (PLN). PT. PLN telah melakukan kerja sama sejak tahun 2021 dengan tema Program Pelestarian Lingkungan Kawasan Konservasi Mangrove Petengoran PT. PLN. Bukti kerja sama yang telah terjalin antara lain yaitu dengan pembuatan toilet di dalam lokasi ekowisata Mangrove Petengoran (Gbr 3). Program yang dijalankan PT. PLN selain penambahan fasilitas, dilakukan juga aksi alam dan penanaman mangrove.



Gbr. 3 Toilet di dalam lokasi ekowisata

Hutan Mangrove Petengoran mulai dikelola dengan konsep ekowisata pada bulan Maret tahun 2021, tetapi dalam pengelolaannya belum ada kepastian bahwa Mangrove Petengoran sebagai salah satu bentuk ekowisata. Hal ini disebabkan karena belum adanya komitmen yang diterima oleh pengelola, sehingga Mangrove Petengoran hanya difokuskan pada kegiatan konservasi. Upaya konservasi mangrove melalui pengembangan ekowisata harus diimbangi dengan pemanfaatan yang berkelanjutan dan berfokus pada mangrove [14].



Gbr. 4 Pintu masuk ekowisata Mangrove Petengoran

Sistem pembayaran untuk memasuki ekowisata Mangrove Petengoran disebut dengan donasi sebesar Rp15.000,-. Pembayaran donasi dilakukan di pintu masuk ekowisata Mangrove Petengoran (Gbr 4). Sistem donasi ini dibuat dengan tujuan agar baik dari pihak pengelola maupun wisatawan dapat mempunyai rasa memiliki terhadap Mangrove Petengoran. Uang hasil donasi dari wisatawan digunakan untuk mengembangkan mangrove, pembangunan dan perbaikan fasilitas, penambahan wahana, serta untuk membantu perekonomian masyarakat Desa Gebang bagi yang membutuhkan.

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola Mangrove Petengoran diantaranya yaitu papan informasi wisata, mushola, tempat sampah, pojok kuliner, toilet, tempat foto, dan gazebo. Umumnya fasilitas yang disediakan berada pada jalur *track* kanan, seperti yang dapat dilihat pada papan informasi wisata (Gbr 5). Papan informasi wisata terletak di parkir motor sebelum gerbang masuk, yang berisikan informasi-informasi mengenai prasarana di dalam ekowisata Mangrove Petengoran. Toilet yang disediakan oleh pengelola berada di dua lokasi, yang pertama berada di luar gerbang masuk, dan yang kedua berada di dalam pada jalur *track* kanan. Gazebo yang disediakan oleh pengelola ± 10 bangunan. Setiap gazebo dapat diisi lebih kurang oleh 3 orang (Gbr 6).



Gbr. 5 Papan informasi ekowisata Mangrove Petengoran



Gbr. 6 Gazebo

Mushola Hadiqotul Mangrove dapat digunakan bagi yang beragama islam untuk melakukan ibadah (Gbr 7). Ketua pengelola ekowisata Mangrove Petengoran sangat menjaga kebersihan mushola.



Gbr. 7 Mushola Hadiqotul Mangrove



Gbr. 8 Pojo Kuliner

Pengelola Mangrove Petengoran menyediakan fasilitas yang dapat digunakan wisatawan untuk beristirahat atau makan di Pojo Kuliner (Gbr 8). Saat ini Pojo Kuliner belum dapat digunakan kembali karena akan dilakukan perbaikan bangunan oleh pihak pengelola ekowisata Mangrove Petengoran. Lorong hutan mangrove (Gbr 9) untuk memasuki tempat foto (Gbr 10) berada di depan Pojo Kuliner. Untuk memasuki lorong hutan mangrove wisatawan perlu memberikan donasi pelestari sebesar Rp5.000,-.



Gbr. 9 Lorong hutan mangrove



Gbr. 10 Tempat foto

Pemasaran ekowisata Mangrove Petengoran dilakukan melalui media sosial pribadi milik ketua pengelola ekowisata Mangrove Petengoran, dari mulut ke mulut (*Word of Mouth*), dan mengandalkan wisatawan yang akan membagikan informasi melalui media sosial pribadi. Isi media sosial yang dikelola oleh ketua pengelola ekowisata Mangrove Petengoran berfokus pada pemberian informasi atau laporan perkembangan terkait Mangrove Petengoran untuk publik atau pihak-pihak yang sedang berkerja sama. Ekowisata Mangrove Petengoran tidak memiliki media sosial khusus karena kurangnya sumber daya manusia yang dapat mengelola.

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan Mangrove Petengoran dilakukan dalam bentuk ekowisata dengan tetap memfokuskan pada kegiatan konservasi mangrove. Fasilitas yang disediakan oleh pengelola di dalam ekowisata Mangrove Petengoran diantaranya, yaitu papan informasi wisata, mushola, tempat sampah, pojok kuliner, toilet, tempat foto, dan gazebo. Dalam menjalankan konservasi mangrove, pihak pengelola dibantu oleh lembaga pendidikan maupun pihak eksternal lain seperti Mitra Bentala, Japfa, dan PT. PLN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Rommy Qurniati dan Ibu Firdasari yang telah membimbing penulis dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ketua Pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran dan Pelestari Mangrove Petengoran yang telah

membantu dalam menyelesaikan pengambilan data dari penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. Santoro, M. Yamin, dan M. Mahrus, "Penyuluhan tentang mitigasi bencana tsunami berbasis hutan mangrove di desa ketapang raya kecamatan keruak lombok timur," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidik IPA*, vol. 1(2), pp. 12-16, 2019.
- [2] N. R. Isnainingsih dan M. P. Patria, "Peran komunitas moluska dalam mendukung fungsi kawasan mangrove di tanjung lesung, pandeglang," *Biotropika: J Trop Biol*, vol. 6(2), pp. 35-44, 2018.
- [3] B. Hamuna, A.N. Sari, dan R. Megawati, "Kondisi hutan mangrove di kawasan taman wisata alam teluk youtefa , kota jayapura," *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, vol. 35(2), pp. 75-83, 2018.
- [4] R. Takarendehang, C. F. A. Sondak, E. Kaligis, D. Kumampung, I. S. Manembu, dan U. N. W. J. Rembet, "Kondisi ekologi dan nilai manfaat hutan mangrove di desa lansa, kecamatan wori, kabupaten minahasa utara," *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, vol. 6(2), pp. 45-52, 2018.
- [5] S. P. Lestariningsih, T. Widiyastuti, dan J. A. Dewantara, "Tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove di kecamatan mempawah hilir, kabupaten mempawah," *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, vol. 10(1), pp. 1-12, 2021.
- [6] I. Gumilar, "Partisipasi masyarakat pesisir dalam pelestarian ekosistem hutan mangrove (studi kasus di kabupaten indramayu jawa barat)" *Sosiohumaniora :Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 20(2), pp. 145-153, 2018.
- [7] M. Rohim, I. Ridwan, dan Fahrudin, "Analisis sebaran dan kepadatan hutan mangrove menggunakan landsat 8 di kabupaten tanahumbu kalimantan selatan," *Jurnal Natural Scientiae*, vol. 1(1), pp. 23-28, 2021.
- [8] R. M. Amal, dan S. Side, "Persepsi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove sebagai wilayah produksi di kabupaten lawu," *La Geografia*, vol. 18(2), pp. 150-159, Feb. 2020.
- [9] A. Kuvaini, A. Hidayat, C. Kusmana, dan S. Basuni, "Teknik penilaian multidimensi untuk mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan hutan mangrove di pulau kangean provinsi jawa timur," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol. 7(3), pp. 137-152, 2019.
- [10] D. Yoswaty, "Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di kecamatan sungai apit provinsi riau: faktor ekowisata mangrove," *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, vol. 26(3), pp. 205-213, 2021.

- [11] D. Prasetyo, A. Darmawan, B. S. Dewi, dan D. Prasetyo, "Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di lampung mangrove center," *Jurnal Sylva Lestari*, vol. 7(1), pp. 22-29, 2019.
- [12] R. Ramadani dan Z. I. Navia, "Pengembangan potensi ekowisata hutan mangrove di desa kuala langsa kecamatan langsa barat kota langsa aceh," *Jurnal Biologica Samudra*, vol. 1(1), pp. 41-55, 2019.
- [13] F. Hartati, R. Qurniati, I. G. Febryano, dan Duryat, "Nilai ekonomi ekowisata mangrove di desa margasari, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampung timur," *Jurnal Belantara*, vol. 4(1), pp. 1-10, 2021.
- [14] W. Setiawan, S. P. Harianto, dan R. Qurniati, "Ecotourism development to preserve mangrove conservation effort: case study in margasari village, district of east lampung, indonesia," *Ocean Life*, vol. 1(1), pp. 14-9, 2017.